

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU PERTAMA BULAN JUNI 2020
01 S.D. 05 JUNI 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Pertama Bulan Juni 2020

Pergerakan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil/CPO*) pada transaksi awal pekan pertama Juni 2020, bergerak naik kemudian akhir pekan, Jum'at (29/5) bergerak melemah tipis seperti yang terlihat dalam *chart*. Namun demikian, di awal pekan, Senin (1/6), harga minyak sawit mentah (CPO) bergerak mendaki. Isu seputar penurunan produksi masih jadi sentimen penggerak harga di tengah kekhawatiran akan merebaknya virus corona.

Selanjutnya, pada perdagangan Senin (1/6), tercatat harga minyak sawit terdongkrak sehingga memicu kenaikan bulanan tertinggi sejak Desember 2019. Ihtwal itu terjadi, karena kenaikan permintaan dari beberapa negara mulai dibuka kembali setelah *lockdown*.

Merujuk laman *Reuters*, harga minyak sawit untuk kontrak Agustus 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange tekerek naik 27 ringgit atau 1.19% menjadi 2,295 ringgit atau US\$528.19 perton. Kenaikan harga pada Mei 2020 sebesar 9.9% dipicu karena turunnya produksi pada Mei 2020 dan perkiraan akan ada pembelian kembali dari India, konsumen minyak nabati terbesar di dunia.

Sementara itu, pada Mei ini ada pembelian dari beberapa negara untuk mengisi persediaan yang selama ini. Produksi di Malaysia Timur meningkat dan pada akhir Mei 2020 dan Juni 2020 persediaan akhir diperkirakan akan di atas 2.1 juta ton. Hal ini terjadi karena permintaan belum kembali normal. Ekspor Malaysia dari 1 – 25 Mei meningkat 5.1 – 9.8% dari bulan sebelumnya menurut cargo surveyor.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (2/6), harga CPO kembali naik ke level tertinggi dua bulan. Ihtwal ini dipicu kenaikan ekspor Mei dan perkiraan permintaan akan naik kembali. Sehingga harga CPO untuk kontrak pelepasan Agustus 2020 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 39 ringgit atau 1.7% menjadi 2,331 ringgit atau US\$540.33 per ton pada pertengahan pasar.

Tercatat pula, bahwa negara-negara produsen minyak sawit terbesar Indonesia dan Malaysia menetapkan pajak ekspor untuk CPO sebesar 0% untuk bulan Juni. Indonesia akan mengenakan pungutan ekspor sebesar US\$55 perton untuk pengiriman ekspor sejak 1 Juni untuk mengumpulkan dana program biodiesel domestik.

Mengonfirmasi fakta pada Selasa sebelumnya, maka pada perdagangan Rabu (3/6), perdagangan di Tanah Air dilaporkan bahwa merujuk hasil dari tim penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) Sawit Provinsi Riau, misalnya, berdasarkan surat Penetapan Harga TBS Kelapa Sawit Provinsi Riau No.22 periode 3 s/d 9 Juni 2020, telah menyepakati harga sawit umur 10 - 20 tahun naik Rp 33,90/Kg menjadi Rp 1.455,61/Kg.

Harga sawit Riau untuk umur 3 tahun Rp 1.075,89/Kg; sawit umur 4 tahun Rp 1.164,55/Kg; sawit umur 5 tahun Rp 1.271,83/Kg; sawit umur 6 tahun Rp 1.302,22/Kg; sawit umur 7 tahun Rp 1.352,90/Kg; sawit umur 8 tahun Rp 1.390,11/Kg.

Kontras dengan hari sebelumnya, pada perdagangan Kamis (4/6), harga komoditas minyak sawit mentah (CPO) nyaris menyentuh level psikologisnya level RM 2.400/ton. Namun turunnya harga minyak mentah jadi sentimen negatif yang membuat harga CPO gagal menyentuh level psikologis tersebut.

Sehingga tercatat oleh *Reuters*, harga CPO kontrak pengiriman Agustus 2020 di Bursa Malaysia Derivatif (BMD) turun 46 ringgit. Harga komoditas unggulan Negeri Jiran dan Indonesia ini melemah nyaris 2% ke RM 2.353/ton. Terlihat pula, harga minyak mentah jatuh dan gagal mencapai level US\$ 40/barel untuk minyak acuan internasional yaitu Brent. Tergerusnya harga minyak dipicu oleh rilis data energi AS periode mingguan yang menunjukkan stok minyak mentah Negeri Paman Sam turun .

Masih lemahnya permintaan jadi pemicu utama lonjakan stok ini. Di sisi lain terkoreksinya harga minyak juga disebabkan oleh keraguan pasar bahwa para produsen minyak yang terdiri dari Arab Saudi, Rusia dan afiliasinya (OPEC+) akan menggelar pertemuan online membahas kebijakan pemangkasan output ke depan.

Implikasinya, bahwa melemahnya harga minyak jadi batu ganjalan untuk harga CPO menguat. Pasalnya CPO merupakan bahan baku biodiesel yang jadi produk substitusi minyak. Ketika harga minyak anjlok maka penggunaan CPO untuk biodiesel menjadi kurang ekonomis, sehingga ada ancaman dari sisi *demand* untuk minyak nabati. Alhasil harganya ikut turun.

Pasar juga masih menanti rilis data resmi terkait produksi, stok dan ekspor minyak sawit Negeri Jiran. Menurut estimasi CGS-CIMB, output Malaysia bulan Mei kemungkinan mengalami kenaikan sebesar 3% dari bulan April. Sementara itu dari sisi stok, persediaan diperkirakan melonjak sebesar 12% ke 2,28 juta ton untuk Mei. Dua sentimen ini lah yang jadi pemicu gagalnya harga CPO melaju ke level RM 2.400/ton.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (5/6), harga CPO berlanjut melemah 3% setelah mengalami kenaikan pada Selasa dan Rabu sebelumnya. Tercatat, harga CPO untuk kontrak pengiriman Agustus 2020, di Bursa Malaysia Derivatives Exchange turun 3% menjadi 2,326 ringgit (\$543.84) per ton.

Tecat, bahwa kenaikan harga CPO pada 1 Juni ke RM2,366 per ton dan pada 3 Juni ke RM2,389.50 perton memberikan keuntungan kepada 492,000 pengusaha kecil dan 258,657 petani individu di seluruh Malaysia. Kontribusi minyak sawit naik 4.76% dan MPOB berharap momentum kenaikan harga akan berlanjut